

SEPAKBOLA, KOMPETISI, DAN ANAK USIA DINI

Oleh:
Nawan Primasoni, M. Or

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Once the child is expected to participate in this competition have higher motivation in playing and practicing during the competition, knowledge of the rules of the game, a lot of experience because of the frequency of matches, and a happy atmosphere, will eventually be able to improve their skills in playing football, especially in preparing for national championship .

Maximum achievement that can be obtained with an ideal competition means a lot of competition is not done in a very short period of time from the preliminary round to the finals. A competition by changing the rules that are pertandingan enjoy a much needed children. Not only that but extrinsic motivation needed to keep children happy and not bored of the game of football.

Keywords: football, competition, early childhood

A. Latar Belakang Masalah

Sudah lama sepakbola Indonesia terus mengalami penurunan, itu bisa dilihat dengan tidak pernah tim Garuda menjuarai sebuah event internasional baik di kawasan Asia Tenggara maupun di Benua Asia. Negara Indonesia sudah tertinggal jauh dari Thailand di

peringkat dunia. Bahkan dalam Piala AFF 2012 kemarin saja Indonesia tidak bisa lolos dari fase grup. Di dalam negeri dua lisme PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) dan kompetisi menambah panjang pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Bahkan banyak tim-tim lokal yang memakai jasa pemain luar untuk meningkatkan prestasi timnya.

Kemendikbud, Kemenpora dan PSSI bekerja sama untuk mengembangkan bakat anak usia dini dengan salah satu programnya adalah menyelenggarakan Liga Pelajar Indonesia (LPI) untuk pelajar baik tingkat sekolah menengah pertama, tingkat sekolah menengah umum dan tingkat mahasiswa, Liga Danone untuk siswa Sekolah Sepakbola (SSB) dan sekolah formal kelompok umur 12 tahun yang akan dibawa ke tingkat Internasional, dan Liga Medco untuk siswa SSB kelompok umur 15 tahun, liga *grassroot* untuk anak usia 12 tahun. Sekolah sepakbola sebagai tempat membina dan melatih calon

waktu istirahat yang minim. Tidak ada waktu yang relatif cukup untuk para pelatih membenahi komposisi timnya, dikarenakan tidak ada waktu evaluasi dari pola latihan. Anak itu hanya berlatih saat kompetisi saja. Pertandingan usia dini yang sering diamati juga belum banyak memberikan tambahan motivasi terhadap anak. Terkadang anak bermain seenaknya atupun tanpa semangat dikarenakan sudah masuk kotak dalam fase grup. Ada beberapa yang lebih parah dengan tidak dimainkan dalam situasi pertandingan. Situasi dan kondisi yang sering terjadi menyebabkan anak-anak siswa SSB mengalami penurunan motivasi untuk berlatih, bahkan tidak jarang setelah mengikuti kompetisi mereka memutuskan berhenti untuk berlatih sepakbola.

B. Landasan Teori

1. Pembentukan Wadah Olahraga Anak Usia Dini

PSSI melalui websitenya mengatakan akan

membentuk BPPUM (Badan Pembinaan dan Pengembangan Pemain Usia Muda) sebuah wadah baru untuk lebih mengoptimalkan pembinaan pemain usia dini, sebagai basis dari penciptaan pemain yang diandalkan di masa depan. Badan Pembinaan dan Pengembangan Pemain Usia Muda ini akan lebih berkonsentrasi pada proses penciptaan pemain dari usia dini melalui kompetisi yang berjenjang dan berkesinambungan. BPPUM akan fokus untuk mengelola berbagai kompetisi dari statata usia dini dan muda, dari mulai kategori festival (di bawah usia 13 tahun), hingga kompetisi U-15 dan U-18. Walau terasa terlambat tapi kebijakan PSSI perlu mendapat dukungan semua pihak yang punya perhatian dan tanggung jawab terhadap prestasi dunia olahraga, khususnya cabang sepakbola.

Istilah Sekolah Sepakbola mulai terdengar pada tahun 1990 an, sekolah sepakbola awalnya didirikan atas kesadaran pribadi atau individu yang perhatian terhadap pembinaan pemain usia muda, saat melihat proses pembinaan melalui klub anggota PSSI tidak dapat berjalan dengan baik. Perjalanan waktu membuktikan Sekolah Sepakbola lebih mampu eksis membina para siswanya daripada klub-klub atau Perserikatan anggota PSSI. Bahkan banyak siswa sekolah sepakbola yang menjadi pemasok untuk tim profesional.

2. Kompetisi

Kompetisi merupakan salah satu program untuk proses berlatih. Dengan adanya suatu kompetisi yang baik dan terprogram maka akan mempermudah seorang pelatih dalam membuat program latihan. Suatu program latihan entah

jangka pendek maupun jangka panjang dapat dibuat jika sebuah kompetisi sudah diketahui jadwal mulai bertandingannya. Kompetisi anak usia dini harus memerhatikan beberapa aspek seperti: jadwal bertanding, besar lapangan, ukuran bola serta peraturan-peraturan yang dimodifikasi.

Kompetisi dapat dijadikan suatu memotum atau suatu motivasi agar anak selalu berlatih tanpa rasa bosan. Terkadang anak merasakan bosan jika harus selalu latihan tanpa adanya suatu kompetisi. Anak lebih suka melakukan pertandingan dari pada hanya berlatih. Kompetisi dapat mengasah kemampuan bermain sepakbola anak dan juga menumbuhkan mental bertanding. Tidak bisa dipungkiri dalam sebuah kompetisi semangat persaudaraan dan teman baru akan timbul didalamnya.

Kompetisi merupakan salah satu faktor yang mendukung tercapainya suatu prestasi. Melalui kompetisi pembina atau manager suatu tim dapat melakukan evaluasi terhadap perkembangan atau kemajuan tim yang dibinanya. Kompetisi yang ideal seharusnya mempertimbangkan faktor-faktor usia, karena berbeda usia pasti kondisi fisiologi dan psikologinya pasti berbeda.

3. Motivasi Berlatih

Pengertian motivasi adalah suatu kekuatan penggerak dalam perilaku individu dalam perilaku individu baik yang akan menentukan arah maupun daya tahan (peristence) tiap perilaku manusia yang didalamnya terkandung pula unsur-unsur emosional insane yang bersangkutan. Menurut Sartain, Motivasi adalah suatu pertanyaan yang kompleks dimana dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan

(goal) atau perangsang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya enggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh factor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang melalui proses rangsangan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi daipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya. Menurut M. Ngalim Purwanto ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak

atau motor yang memberi energi (kekuatan) seseorang untuk melakukan suatu tugas.

- b. Motif itu merupakan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan cita-cita atau suatu tujuan.
- c. Motiv itu menyeleksi suatu perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan yang mana harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Motivasi itu ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah: (1) Adanya Kebutuhan, dengan adanya kebutuhan maka hal ini menjadi motivasi bagi anak didik untuk berbuat dan berusaha, misalnya: anak ingin mengetahui isi cerita dari buku sejarah, keinginan untuk

mengetahui isi tersebut menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. (2) Adanya Pengetahuan tentang Kemajuan Sendiri, dengan mengetahui hasil dan presentasi diri, seperti apakah ia mendapat kemajuan atau tidak, hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Jadi dengan adanya pengetahuan sendiri tentang kemajuannya, maka motivasi tersebut akan timbul. (3) Adanya Aspirasi atau Cita-cita, bahwa manusia itu tidak akan terlepas dari cita-cita, hal ini tergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang semakin jelas dan juga tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan juga cita-citanya yang ingin ia capainya. Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah: (1) Ganjaran merupakan alat pendidikan represif

dan positif. Ganjaran adalah juga merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi Ekstrinsik. (2) Hukuman yang dapat diterima dalam dunia pendidikan adalah hukuman yang bersifat memperbaiki hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsyafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

C. Pembahasan

Sebuah kompetisi dibuat untuk menemukan, mengembangkan bakat seseorang. Dengan kompetisi yang baik akan tercipta seorang pemain yang baik pula. Banyak sebuah model kompetisi anak usia dini tidak mempertimbangkan kondisi fisiologis, pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak dipaksa untuk bermain sehari penuh dalam sebuah kompetisi sepakbola. Terkadang anak sudah capek dipartai-partai terakhir sebuah kompetisi.

Kompetisi yang ideal dilaksanakan dengan harapan para

peserta kompetisi merasa tidak mendapat tekanan psikologi untuk harus menang, tidak merasa kelelahan didalam sebuah kompetisi dan selalu diberi motivasi dalam setiap pertandingannya. Unsur kegembiraan, waktu recovery, dan motivasi ekstrinsik menjadi penekanan pada pertandingan antar siswa SSB, dengan modal perasaan gembira anak-anak diharapkan tidak berhenti main bola apalagi jika pemain tersebut memiliki bakat yang istimewa.

Contohnya untuk mencapai itu maka peraturan dimodifikasi sedemikian rupa agar sesuai dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai misal panjang dan lebar disesuaikan dengan kelompok umur, hukuman terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan pemain masih bersifat mendidik misal kesalahan teknik lemparan ke dalam (Throw In) tidak langsung diberikan tim atau regu lawan tapi diberikan pengertian dan

diberi kesempatan mengulang sekali. Modifikasi peraturan permainan sepakbola kompetisi anak sangat perlu dilakukan bila melihat kondisi nyata dilapangan yang sering terjadi, misalnya anak usia sekolah dasar bermain dengan ukuran lapangan standar normal untuk pemain dewasa. Pertandingan dilakukan dengan sistem kompetisi penuh, artinya semakin banyak pertandingan semakin banyak pula pengalaman yang didapat. Setiap peserta akan saling bertemu satu sama lainnya. Setiap minggu satu tim hanya bermain satu kali supaya tetap memperhitungkan aspek fisiologi, pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan sistem seperti ini diharapkan para pelatih mampu memperbaiki timnya dari pekan ke pekan melalui proses latihan.

Para pemain yang masih belia dengan otot yang masih lemah tentu akan belajar bermain tidak sesuai yang diharapkan, yang terjadi siapa yang kuat, cepat yang akan

menang. Anak usia dini belum dilatih untuk menerima beban fisik yang berat, mereka masih sangat butuh pengembangan keterampilan dengan suasana yang gembira. Selain itu anak hanya melakukan pertandingan sebanyak satu kali dalam satu minggu agar tidak terjadi letih yang berlebihan, sehingga tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Australia Soccer Federation.1984. *Coach's Manual*. Melborne; The Broken Hill Proprietary Company Ltd.
- Bompa, Tudor O.1994. *Methodology of Training*. (terjemahan). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung.
- Djoko Pekik Irianto. 2002. *Dasar pelatihan*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Griffin, Linda L, Mitchell, Stephen A, and Oslin, Judith L.1997. *Teaching Sport Concept and Skills: A Tactical Games Approach*. USA: Human Kinetics.
- Harsono.1988. Panduan pengajar buku coaching dan aspek-aspek psikologis dalam olahraga. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Tes Kesegaran Jasmani Indonesia*.

Pusat Pengembangan Kualitas
Jasmani: Jakarta.

M. Furqon H .1995. *Teori Umum Latihan*.
Surakarta: Sebelas Maret
University.

Rushall, Brent S., Pyke, Frank S. 1992.
Training for Sport and Fitness. South
Melborne: The Macmillan Company
of Australia Pty., Ltd.

Sukadiyanto. 2010. Pengantar Teori dan
Metodologi Fisik. Yogyakarta. FIK.
Universitas Negeri Yogyakarta.

Sherwood. 2001. Fisiologi Manusia dari
Sel Ke Sistem. Jakarta. EGC

Tom Goodman. 2004. *Latihan Usia Muda
Penuh Gairah*. Yogyakarta: Kickoff.
(February 2004).